

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi (the age of globalization), dalam beberapa literatur dinyatakan bermula pada dekade 1990-an (Nur Kholis, 2008). Era ini ditandai, dengan adanya fenomena penting dalam bidang ekonomi. Kegiatan ekonomi dunia tidak hanya dibatasi oleh faktor geografi, bahasa, budaya dan ideologi, akan tetapi lebih karena faktor saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Dunia menjadi seakan-akan tidak ada batas, terutama karena perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Keadaan yang demikian melahirkan banyak peluang sekaligus tantangan, terutamanya dalam upaya pengembangan ekonomi.

Bentuk kegiatan perekonomian yang paling banyak dilakukan masyarakat adalah perdagangan, salah satunya adalah pasar. Pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang atau jasa, sehingga pada akhirnya mereka dapat menetapkan harga dan jumlah yang diperdagangkan dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Pasar merupakan sebuah mekanisme pertukaran barang dan jasa yang alami. Pasar telah berlangsung sejak awal peradaban manusia. Keberadaan pasar sangatlah rasional sebagai tempat untuk masyarakat pedesaan melakukan kegiatan ekonomi jual belinya demi menunjang perekonomian. Khusus untuk masyarakat pedesaan, pasar dapat menjadi solusi peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan

ketersediaan sumberdaya alam dan keterampilan masyarakat salah satunya melalui ternak sapi.

Sapi merupakan salah satu sumber daya penghasilan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat. Berternak sapi di Indonesia masih tetap terbuka lebar dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan, peningkatan ini memang sejalan dengan peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Ternak sapi biasa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging yang dibutuhkan oleh masyarakat. Strategi pengembangan usaha ternak sapi dapat dikatakan berhasil jika telah memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari.

Seperti diketahui, pedagang hewan ternak sapi Indonesia saat ini tengah menghadapi masalah ekonomi karena adanya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) pada hewan ternak. Saat ini banyak peternak khawatir akan usaha ternak yang dijalankan, dikarenakan pasar hewan ditutup sementara akan kebijakan pemerintah.

Penyakit mulut dan kuku (PMK) atau *Foot and Mouth Disease* yang terjadi di Indonesia saat ini tentu saja berdampak pada sektor ekonomi. Setelah 32 tahun Indonesia bebas dari virus pmk, penyakit mulut dan kuku pada hewan ternak ini datang kembali pada awal april 2022 hingga bulan September 2022 yang akan berdampak pada perekonomian pedagang hewan ternak.

Menurut ketua umum Asosiasi Pengusaha Daging dan Hewan Ternak (Aspednak) Indonesia, Isa Anshori, kebijakan karantina kandang dan tertutupnya

jalur distribusi ternak antar daerah atau wilayah, menjadikan ketersediaan daging dan hewan ternak yang sehat terancam. Salah satu pasar hewan yang mendapat imbas dampak ekonomi dari wabah pmk yakni, pasar hewan Jenggawah di desa Klompangan.

Di desa tersebut terdapat pasar mingguan, pasar mingguan sama halnya dengan pasar tradisional lainnya, pasar mingguan merupakan kegiatan pertemuan antara penjual dan pembeli dan biasanya ada proses tawar menawar yang berlangsung seminggu sekali. Pasar mingguan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pasar yang berbasis pasar hewan yang diadakan tidak setiap hari. yang membedakan pasar ini dengan pasar yang lain adalah pasar ini hanya buka pada hari Sabtu. Sistem buka pasar ini yaitu menggunakan sistem bergantian dengan pasar hewan desa lainnya. Dan yang membedakan pasar ini dengan pasar lainnya yaitu dari segi lokasi dan dari segi konsumen jika di pasar hewan jenggawah rata-rata konsumen datang dari daerah timur yaitu banyuwangi, sidoarjo dan surabaya. Kemudian yang membedakan pasar ini dengan pasar lain adalah bangunan pasar hewan ini bersifat sementara yang terbuat dari tenda-tenda kecil. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mengunjunginya.

Terdapat sebuah pasar tradisional mingguan disalah satu desa di Kabupaten Jember yang di didirikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) yang saat ini dikelola oleh kepala seorang menteri yaitu Bapak Zainal Latip selaku kepala pasar hewan Jenggawah, di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Pasar tersebut berdiri sekitar tahun 1947

setelah kemerdekaan Indonesia, yang melatar belakangi berdirinya pasar tersebut adalah adanya tuntutan dari warga sekitar untuk mendirikan sebuah pasar hewan supaya lebih mudah untuk memperjual belikan hewan ternak mereka. Meskipun pasar ini merupakan pasar yang terbilang cukup kecil, akan tetapi keberadaannya sebagai Pasar khusus di Desa Klompangan yang berlangsung setiap hari Sabtu membuat pasar hewan ini banyak di datangi oleh penjual maupun pembeli. Pasar hewan Jenggawah ini merupakan pasar satu-satunya yang menjual hewan ternak berupa kambing, sapi dan barang-barang alat ternak seperti pisau, celurit, dan peralatan peternakan lainnya di desa Klompangan. Selain itu, keberadaan pasar ini bisa dikatakan menguntungkan bagi masyarakat yang ada di sekitar pasar maupun luar.

Pasar hewan Jenggawah desa Klompangan pada awalnya sebelum virus pmk muncul dapat terbilang ramai pengunjung untuk melakukan jual beli hewan ternak, namun setelah adanya virus pmk terjadi penurunan yang mengakibatkan perekonomian pedagang hewan ternak menurun, salah satu penyebabnya karena adanya kebijakan pemerintah bahwa pasar harus ditutup sementara, sehingga para pedagang tidak dapat memasarkan produknya ke pasar. Dengan keadaan tersebut pedagang hewan ternak Jenggawah perlu mencari strategi untuk memasarkan produknya agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Pada bulan September pemerintah memberikan peluang untuk pasar hewan Jenggawah beroperasi kembali. Namun, kondisi pasar hewan jenggawah membutuhkan waktu sekitar 3 bulan untuk beroperasi kembali normal seperti virus pmk terjadi.

Tujuan dari membentuk pasar hewan ini yang lebih memfokuskan penjualan hewan ternak sapi dan kambing serta peralatan ternak dan peralatan-peralatan pertanian lainnya tanpa adanya subsidi, baik subsidi ternak maupun subsidi jualbeli.

Dari penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pasar tersebut. Maka penulis mengambil judul “Sistem Pemasaran Pedagang Hewan Ternak Pada Masa Pmk (Studi Kasus Pasar Hewan Jenggawah Desa Klompangan Kab. Jember)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan pedagang hewan ternak sapi dalam penjualan hewan ternak pada masa pmk di desa Klompangan ?
- 1.2.2 Bagaimana upaya pedagang hewan ternak sapi dalam menstabilkan perekonomian pada masa pmk desa Klompangan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan pedagang hewan ternak sapi dalam penjualan hewan ternak pada masa pmk desa Klompangan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana upaya pedagang hewan ternak sapi dalam menstabilkan perekonomian pada masa pmk di desa Klompangan.

1.4 Definisi Istilah

1.4.1 Pemasaran yaitu kegiatan merencanakan agar suatu produk dapat diterima oleh konsumen, memberitahukan kepada konsumen mengenai produk tersebut, menentukan harga yang cocok untuk konsumen agar dapat bersaing dengan perusahaan lain serta agar perusahaan mendapat laba yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh perusahaan, menentukan cara memindahkan barang atau produk dari produsen ke konsumen (Swastha & Handoko, 2000).

1.4.2 Strategi Pemasaran Menurut Stanton, adalah sesuatu yang melingkupi semua sistem yang memiliki hubungan dengan tujuan untuk merencanakan dan menentukan harga hingga mempromosikan dan menyalurkan produk (barang atau jasa) yang dapat memuaskan konsumen.

1.4.3 Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan (Eko Sujatmiko, 2014).

1.4.4 PMK (penyakit mulut dan kuku) merupakan penyakit hewan menular yang menyerang hewan berkuku belah baik hewan ternak maupun hewan liar seperti sapi, kerbau, domba, kambing, babi, rusa, onta dan gajah (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali, 2022).

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi masyarakat dan khususnya kepada :

1.5.1 Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan perihal cara penjualan dan menstabilkan perekonomian pedagang.

1.5.2 Bagi Pedagang

Dengan penelitian ini diharapkan untuk masyarakat dapat memahami bahwasanya keadaan pasar hewan Jenggawah mulai stabil dan terbebas dari virus pmk dan diharapkan hal ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi peternak dan pedagang sapi di jenggawah dimana nantinya keadaan pasar akan kembali ramai dan banyak dikunjungi para pembeli.

1.5.3 Bagi Kampus Unmuh Jember

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran yang konstruktif sebagai bahan tambahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan bagi civitas akademika.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan variabel yang diteliti, sehingga apa yang sedang di teliti oleh peneliti dapat diketahui didalam ruang lingkup penelitian ini. Peneliti perlu membatasi permasalahan penelitian agar pokok permasalahan yang diteliti tidak melebar dari apa yang telah ditentukan semula. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya membahas tentang sistem pemasaran pedagang hewan ternak pada masa pmk serta upaya pedagang dalam menstabilkan perekonomian, dan sumber data dalam penelitian ini yaitu di laksanakan pada pelaku usaha (pedagang) peternak sapi yang terkena imbas dari virus PMK, lokasi penelitian berada di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

